

PERHITUNGAN HARGA PRODUKSI DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING*
(Studi kasus pada Home Industry Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” di Kab. Malang)

Disusun oleh:
Hafish Assalam

Dosen Pembimbing:
Risna Wijayanti

ABSTRAK

Pelangi Nusantara adalah *Home Industry* dalam bidang kerajinan berbahan dasar kain perca yang bersifat *sociopreneur* dimana dalam menjalankan bisnisnya Pelangi Nusantara juga bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan. Penentuan harga jual dalam *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” sudah menjadikan perhitungan harga pokok produksi (HPP) sebagai dasar namun perhitungan HPP yang telah dilakukan perusahaan masih belum memasukkan keseluruhan komponen-komponen biaya, sehingga perhitungan HPP cenderung lebih kecil dengan realisasi biaya yang dikeluarkan, terutama untuk biaya *overhead* pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan perhitungan HPP pesanan tas *totebag* aplikasi batik menurut perusahaan dan perhitungan HPP dengan metode *job order costing*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus Sumber data menggunakan data primer dan sekunder sedangkan jenis datanya adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan HPP dengan metode *Job order costing*.

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan HPP menurut perusahaan sebesar Rp 22.860,00 dan berdasarkan metode *job order costing* sebesar Rp 27.977,28 sehingga terdapat selisih sebesar Rp 5.117,28. Sedangkan untuk harga jual menurut perusahaan sebesar Rp 30.000,00 dan harga jual berdasarkan metode *job order costing* sebesar Rp 36.370,46 sehingga terdapat selisih sebesar Rp 6.370,46. Perbedaan perhitungan HPP dan harga jual menurut perusahaan yang lebih rendah ini dikarenakan perusahaan belum memasukkan keseluruhan komponen biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Job order costing*

CALCULATION OF COST OF GOODS MANUFACTURED USING JOB ORDER COSTING METHOD

(A Case Study on “Pelangi Nusantara” Home Industry in Malang Regency)

By:
Hafish Assalam

Advisor:
Risna Wijayanti

ABSTRAK

Pelangi Nusantara is a home industry producing patchwork crafts. The objective of this sociopreneurship business is to empower women. This company has used COGM calculation to determine the selling price of its product, but not all components have been included in the calculation, so its result is smaller than the cost they have actually paid, especially the factory's overhead cost. This research aims to analyze the COGM calculation for batik-applications *totebag* that is done by the company and compare it with COGM calculation using job order costing method.

This descriptive research uses case study approach, in which its primary and secondary data are quantitative and qualitative ones, which were collected through interview and documentation.

The result of the company's calculation on the COGM of the product is IDR 22,860.00, while the result of the calculation using job order costing method is IDR 27,977.28, so the difference between the two is IDR 5,177.28. The selling price determined by the company is IDR 30,000.00, while the price according to job order costing method is IDR 36,370.46, so the difference is IDR 6,370.46. The differences occur because the company has not included all components of direct labor cost and factory overhead cost.

Keywords : calculation of cost of goods manufactured, job order costing

PENDAHULUAN

Peran dan fungsi yang dimiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) cukup banyak di Indonesia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya dan keamanan. Fungsi dan peran secara ekonomi-sosial-politik misalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Dalam struktur perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang produktif yang keberadaannya mendominasi lebih dari 99% dalam struktur perekonomian nasional (Eko Prasetyo : 2008). Keberadaan UMKM dianggap sebagai penolong karena lebih mampu bertahan di masa krisis ekonomi karena sebagian besar UMKM di Indonesia adalah usaha mikro disektor informal dan pada umumnya menggunakan bahan baku lokal dengan pasar lokal. Itulah sebabnya tidak terpengaruh secara langsung oleh krisis global.

Indonesia memiliki berbagai UMKM yang tersebar di berbagai sektor serta berbagai daerah baik Kota maupun Kabupaten. Kota/Kabupaten di Indonesia dengan jumlah UMKM yang banyak adalah kabupaten Malang. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur (<http://diskopumkm.jatimprov.go.id>), Jumlah UMKM di Kabupaten Malang adalah sebesar 414,516 dan menyerap tenaga kerja sebesar 826,375 orang. Salah satu UMKM yang berada di wilayah kabupaten Malang adalah *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara”. Usaha ini didirikan pada tahun 2012. *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” merupakan usaha dengan bisnis intinya merupakan kerajinan

yang memanfaatkan limbah kain pabrik garment. Usaha ini bersifat *sociopreneur* dimana dalam menjalankan bisnisnya Pelangi Nusantara juga bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan.

Peran UMKM di Indonesia sangat besar dalam perekonomian nasional, Namun di sisi lain, keberadaan UMKM juga masih banyak menghadapi permasalahan dan keterbatasan Permasalahan manajemen keuangan dinilai menjadi kelemahan utama pelaku usaha kecil menengah (UKM) dalam mengembangkan bisnisnya dimana kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan diragukan karena keterbatasan sumber daya yang ada. (Stevanus, 2007 : 189).

Permasalahan manajemen keuangan bagi UMKM ini dialami oleh sebagian besar UMKM di Indonesia termasuk UMKM di Kab Malang. Salah satu permasalahan keuangan yang dihadapi oleh UMKM adalah keputusan penentuan harga jual, penentuan harga jual sangat penting dan dapat menjadi suatu keunggulan kompetitif bagi UMKM karena penentuan harga jual yang *overpriced* akan mempengaruhi daya saing UMKM di pasaran dan apabila penentuan harga jual *underpriced* akan memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian. Sehingga UMKM harus mampu untuk menentukan harga jual produknya secara tepat.

Agar dapat menentukan harga jual yang tepat UMKM harus dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat. Harga pokok produksi adalah cerminan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi merupakan

suatu biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dalam suatu periode waktu tertentu yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Permasalahan dalam menentukan harga jual juga dialami oleh *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” dimana dalam menentukan harga jual produknya *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” sudah menjadikan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar namun perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan masih kurang tepat

Perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat tersebut akan berdampak pada penentuan harga jual produk yang *overpriced* ataupun *underpriced*. Untuk membantu dalam permasalahan tersebut diperlukan adanya proses perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Metode yang dapat digunakan dan sesuai dengan sifat produk pada *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” adalah metode *Job order costing* dikarenakan *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” merupakan UMKM yang bergerak dalam industri kerajinan dimana dalam menghasilkan produknya sebagian besar dilakukan atas dasar pesanan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang diinginkan oleh pelanggan dan hanya sebagian kecil produk yang di produksi secara massa untuk mengisi persediaan di *Display Room*.

Metode *Job order costing* adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya berdasarkan pekerjaan-

pekerjaan (*jobs*) tertentu (Firdaus dan Wasilah, 2012 : 54).

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job order costing* dapat memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat, hal ini dapat ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hana Fitriyanti (2015), berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pengidentifikasian dan pengelompokan biaya produksi pada bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung pada Tenun ikat ATMB “Medali Mas” sudah tepat, sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik belum tepat dikarenakan terdapat komponen biaya yang tidak dimasukkan dan terdapat komponen biaya yang tidak seharusnya dimasukkan pada biaya *overhead* pabrik, sehingga perhitungan harga pokok produksi berdasarkan penelitian lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil perhitungan menurut Tenun Ikat ATMB “Medali Mas”.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kondisi yang ada dalam *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” peneliti termotivasi untuk meneliti perbedaan perhitungan harga pokok produksi metode *Job order costing* dengan perhitungan harga pokok produksi yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.

PENELITIAN TERDAHULU

Ade Putri Mulfi (2013) dengan penelitian yang berjudul “Analisis harga pokok produksi dengan metode *Job order costing* (Studi kasus Triple Combo , Bogor)”. Kesimpulan yang dapat diambil sebagai salah satu contoh pesanan untuk *klappertar, macaroni schotel, fruit tarler*

masing masing 60 unit dengan harga jual Rp.990.000 dan perhitungan biaya produksi menurut perusahaan 545.580 sehingga laba yang diakui perusahaan sebesar Rp.444.420. sedangkan berdasarkan perhitungan harga pokok produksidengan metode *Job order costing* untuk semua pesanan tersebut adalah sebesar Rp.764.402 sehingga laba yang sebenarnya terjadi sebesar Rp.165.598. Dari perhitungan yang dilakukan perusahaan dengan menurut *Job order costing* terdapat perbedaan dalam pengakuan biaya dan penetapan harga jual. Perbedaan ini dapat menjelaskan permasalahan manajemen perusahaan dalam penentuan biaya dan laba perusahaan.

Rully Kusumawardani (2013) dengan penelitian yang berjudul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job order costing* (Studi Kasus UMKM CV. Tristar Alumunium). Kesimpulan yang dapat diambil menunjukan bahwa perusahaan telah menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan *job order costing* akan tetapi terdapat kesalahan dalam penentuan biaya bahan baku dan tarif tenaga kerja langsung serta pembebanan biaya *overhead*. Peneliti melakukan perhitungan Haraga pokok produksi dengan metode *Job order costing* dengan menggunakanrata rata harga bahan baku, rata rata tari tenaga kerja langsung, dan pembebanan biaya *overhead* actual menggunakan *cost driver* volume produksi. Hasil perhitungan menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan menghasilkan hasil yang lebih rendah dari harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *Job order costing*. Perbedaan harga pokok

produksi tentunya kan mempengaruhi harga jual dan laba rugi perusahaan dimana harga jual dan laba yang diperoleh perusahaan terlalu rendah

Ollin Thia Priscilla Cristie (2014) dengan penelitian yang berjudul Perhitungan Biaya Produksi dengan Metode *Job order costing* sebagai Dasar Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Harry Handmade Shoes Malang).Hasil analisis harga pokok produksi menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan memberikan hasil yang lebih kecil daripada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job order costing*, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mebebaskan biaya *overhead* secara tepat, tidak adanya pengelompokan biaya berdasarkan sifatnya, dan dalam menghitung biaya listrik, perusahaan tidak melakukan perhitungan untuk biaya tetap dan biaya variabel listrik perbulan. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi tersebut akan mempengaruhi harga jual dan laba rugi perusahaan.

LANDASAN TEORI

UMKM

UMKM merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran sangat penting di Indonesia. Perkembangan UMKM yang begitu pesat membuat UMKM menjadi tumpuan harapan masyarakat karena keberadaannya mampu banyak menyediakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, pengangguran, serta motor penggerak pembangunan nasional dan daerah. Kriteria UMKM dalam Ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau dan atau badan usaha perorangan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil adalah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau Usaha Kecil , dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

3. Kriteria Usaha Menengah adalah Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Konsep Biaya

Biaya menurut Hansen dan Mowen (2012 : 47) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.

Menurut Raiborn dan Kinney (2014 : 34) biaya merefleksikan pengukuran moneter dari sumberdaya yang dibelanjakan untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti membuat barang atau mengantarkan jasa. Supriyono (2011:14) membedakan biaya ke dalam dua pengertian yang berbeda yaitu biaya dalam arti *cost* dan biaya dalam arti *expense* .

Penggolongan Biaya

Menurut Raiborn dan Kinney (2014:34) biaya dapat dikategorikan kedalam beberapa klasifikasi biaya antara lain:

1. Hubungannya dengan objek biaya

A. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang secara tepat dan ekonomis mudah dilacak ke objek biaya. Contoh : biaya bahan baku

B. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara ekonomis dilacak ke objek biaya

melainkan harus dialokasi ke objek biaya. Contoh biaya pemeliharaan pabrik

2.Reaksi terhadap perubahan dalam aktivitas

A. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas atau volume output. baik volume produksi ataupun volume penjualan. Biaya variabel mempunyai karakteristik umum yang lain dimana biaya per unitnya tidak berubah Contoh : Biaya bahan baku langsung, Biaya tenaga kerja langsung.

B. Biaya Semivariabel

Biaya Semivariabel adalah biaya yang berubah secara tidak proporsional dengan perubahan aktivitas atau volume output. Biaya ini juga disebut sebagai biaya campuran karena mengandung unsur biaya variabel dan biaya tetap. Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian, biaya ini harus dipindah menjadi elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel. Contoh : Biaya listrik pabrik.

C. Biaya Tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan perubahan aktivitas atau volume output dalam rentang atau jumlah tertentu. Biaya tetap per unit akan berubah dengan adanya perubahan volume produksi. Contoh : Biaya gaji manajer.

3.Klasifikasi pada laporan keuangan

A. Biaya Produk

Biaya produk adalah biaya yang berhubungan dengan pemerolehan atau pembuatan produk atau penyediaan jasa yang secara langsung menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Contoh : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik.

B. Biaya Periode

Biaya Periode adalah biaya yang lebih berhubungan dengan fungsi – fungsi bisnis daripada dengan produksi. Contoh : biaya penjualan. Biaya pemasaran, biaya administrasi.

Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2012:60) Harga pokok produksi adalah cerminan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Menurut Horngren, *et al* (2006:45) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Menurut Carter (2009:40) harga pokok produksi terdiri dari 3 elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan suatu biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dalam suatu periode waktu tertentu yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur dalam perhitungan Harga pokok produksi dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1.Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Menurut Garrison *et al* (2007:51) bahan baku langsung (*direct raw material*) adalah bahan yang menjadi bagian tak

terpisahkan dari produk jadi, dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Bahan baku yang menjadi komponen utama barang jadi merupakan bahan baku langsung karena bahan tersebut dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Dengan demikian bahan langsung merupakan bagian dari barang jadi yang dapat diidentifikasi secara langsung. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dihitung dengan cara mengalikan total bahan baku langsung yang digunakan dengan harga bahan baku langsung tersebut per unitnya, dimana harga per unit tersebut merupakan harga beli ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku langsung tersebut dalam keadaan siap untuk diolah. Menurut Riwayadi (2014:48) bahan baku tidak langsung (*indirect raw material*) adalah bahan yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Hansen dan Mowen (2012:57) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang di produksi. Menurut Garrison *et al* (2007:51) istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Biaya Tenaga kerja langsung biasa disebut juga sebagai tenaga kerja manual karena tenaga kerja langsung berhubungan dengan produk pada saat produk tersebut di produksi. Menurut Riwayadi (2014:73) tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam

kerja. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung disebut biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*).

3 Biaya Overhead

Menurut Blocher *et al* (2013:109) Biaya *Overhead* pabrik adalah semua biaya tidak langsung baik itu berupa bahan baku tidak langsung ataupun tenaga kerja tidak langsung yang biasanya digabung di dalam satu tempat penampungan. Menurut Hansen dan Mowen (2012:57). Biaya *Overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dan dikelompokkan kedalam suatu kategori yang disebut *overhead* pabrik. Apabila dikaitkan dengan konsep bahan baku tidak langsung maka biaya *overhead* pabrik juga dapat disebut sebagai semua biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara mudah dan akurat ke produk. Contoh lain biaya *overhead* pabrik selain biaya bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung adalah biaya pemeliharaan pabrik, biaya listrik pabrik, biaya bahan bakar, biaya penyusutan mesin, dan pajak bumi dan bangunan pabrik.

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Blocher (2013:148) mengklasifikasikan beberapa sistem penentuan harga pokok produksi, dimana untuk pemilihan sistem penentuan harga pokok produksi tersebut bergantung kepada beberapa hal antara lain :

1. Sifat industri dan produk atau jasa
2. Strategi perusahaan
3. Kebutuhan informasi manajemen

4. Biaya dan manfaat dari perolehan, perancangan, perubahan, dan pelaksanaan sistem tertentu.

Menurut Blocher (2013 : 149) metode penentuan biaya produk berdasarkan metode akumulasi biaya adalah sebagai berikut :

1. Sistem Biaya Berdasarkan Pesanan (*Job order costing*)

Sistem biaya berdasarkan pesanan digunakan ketika sebagian besar biaya terjadi kepada pesanan yang dapat langsung teridentifikasi dengan produk tertentu, *batch* produk, pesanan pelanggan, kontrak, atau proyek. Sistem ini biasa digunakan oleh perusahaan yang mempunyai beragam produk. Pada metode penentuan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan secara terpisah. Perhitungan biaya harus diidentifikasi secara terpisah agar lebih efektif. Sistem ini juga cocok digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk secara *custom* atau sesuai dengan permintaan dari konsumen seperti usaha yang bergerak dalam bidang kerajinan, Sehingga metode *job order costing* cocok digunakan dalam penelitian ini.

2. Sistem Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*)

Sistem biaya berdasarkan proses digunakan ketika perusahaan memiliki produk yang homogen yang diproses melalui serangkaian proses atau departemen. Umumnya metode harga pokok proses digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam produksi massal yang berkelanjutan dari beberapa produk yang serupa yang sifat produksinya mempunyai pola yang pasti. Proses produksinya mempunyai urutan yang

relatif sama dan berlangsung terus – menerus sesuai dengan rencana produksi yang telah ditetapkan. Perusahaan yang menggunakan metode ini menghasilkan produk yang sejenis, bersifat standar, dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta oleh konsumen, Sehingga metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses tidak cocok digunakan dalam penelitian ini.

Job order costing

Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu (Firdaus dan Wasilah, 2009:54) sedangkan Menurut Bustami dan Nurlala (2013:61) perhitungan biaya berdasarkan pesanan atau *job order costing* adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit, individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan, produk atau pesanan pelanggan yang spesifik.

Mulyadi (2015:38) mengemukakan syarat-syarat penggunaan metode *job order costing* sebagai berikut :

1. Bahwa masing-masing pesanan pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
2. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya – biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya kerja langsung.

3. Bahwa biaya bahan baku dan biaya kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan bersangkutan, sedangkan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) dibebankan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined rate*).
4. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
5. Bahwa harga pokok persatuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan bersangkutan.

Manfaat yang diperoleh perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan *job order costing* menurut Mulyadi (2015:41) adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat menentukan harga jual yang dibebankan kepada pesanan
2. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan
3. Perusahaan dapat memantau biaya produksi, perusahaan dapat menghitung laba atau rugi setiap pesanan
4. Perusahaan dapat menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan : Arus Biaya

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan merupakan sistem perhitungan biaya yang mengakumulasikan biaya dan membebankannya pada pesanan pelanggan, proyek, atau kontrak tertentu (Blocher *et al*,

2013 : 152). Dokumen pendukung dasar dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah kartu biaya pesanan, kartu ini mencatat dan meringkas biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik untuk pekerjaan tertentu.

1. Biaya bahan baku langsung

Formulir permintaan bahan baku (*material requisition*) adalah dokumen sumber atau pencatatan data secara online yang digunakan departemen produksi untuk meminta bahan baku produksi. Formulir permintaan bahan mengindikasikan pesanan khusus yang dibebankan berdasarkan bahan baku yang digunakan. Bahan baku tidak langsung di perlakukan sebagai bagian dari total biaya *overhead* pabrik. Bahan baku tidak langsung yang biasanya digunakan dalah lem, paku, dan peralatan pabrik.

2. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung

Biaya tenaga kerja langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan kartu jam kerja yang disiapkan setiap hari untuk setiap karyawan. Kartu jam kerja merupakan bagian dari sistem peranti lunak perhitungan biaya yang menunjukkan lama pekerjaan yang dilakukan oleh seorang karyawan pada setiap pesanan, tarif gaji, dan biaya total yang dibebankan pada setiap pesanan. Analisis kartu jam kerja akan menyediakan informasi mengenai biaya tenaga kerja langsung yang dapat dibebankan kedalam pesanan. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperlukan sebagai total biaya *overhead* pabrik. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji bagi penyelia, pemeriksa, dan petugas gudang.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* merupakan proses pengalokasian biaya *overhead* pada pesanan. Biaya *overhead* ini dialokasikan karena biaya *overhead* tidak dapat ditelusuri ke tiap tiap pesanan. Terdapat tiga pendekatan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik yaitu perhitungan biaya aktual, biaya normal, dan biaya standart.

a. Sistem Perhitungan Biaya Aktual (*actual costing system*)

Sistem biaya aktual menggunakan jumlah biaya aktual yang terjadi untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya untuk bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya *overhead* aktual meliputi biaya-biaya bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya contoh dari biaya aktual adalah sewa pabrik, asuransi, pajak properti, depresiasi, perbaikan dan pemeliharaan, tenaga, penerangan, pemanasan, dan pajak atas gaji karyawan pabrik. Total dari jumlah biaya *overhead* aktual tidak akan diketahui sampai pada saat akhir periode akuntansi sehingga sistem ini sering di aplikasikan ke seluruh pesanan pada saat akhir periode akuntansi.

b. Sistem Perhitungan Biaya Normal (*normal costing*)

Sistem perhitungan biaya normal menggunakan biaya aktual untuk bahan langsung dan tenaga kerja langsung, dan menggunakan biaya normal untuk biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya normal melibatkan pengestimasian sebagian biaya *overhead* pabrik untuk dibebankan ke dalam berbagai pesanan dengan menggunakan dasar

atau tarif alokasi yang telah ditentukan terlebih dahulu. Sistem perhitungan biaya normal memberikan taksiran biaya untuk memproduksi setiap produk atau pesanan secara tepat waktu.

c. Sistem Perhitungan Biaya Standar (*standar costing*)

Sistem perhitungan biaya standar menggunakan tarif standar (biaya) untuk ketiga jenis biaya produksi (bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik). Biaya standar merupakan target biaya yang ditetapkan atau diekspektasikan yang seharusnya dicapai oleh perusahaan. Sistem perhitungan biaya standar merupakan alat yang baik serta memberikan dasar untuk pengendalian biaya, evaluasi kinerja, dan perbaikan proses.

4. Tarif biaya *Overhead*

Tarif alokasi *overhead* yang ditentukan terlebih dahulu digunakan membebankan biaya *overhead* pabrik ke dalam pesanan tertentu. Agar dapat menghitung tarif *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka dapat dilakukan melalui empat langkah (Blocher et al,2013 :159) :

- a. Mengestimasi total biaya *overhead* pabrik untuk periode operasi yang sesuai, biasanya satu tahun.
- b. Memilih penggerak biaya (*cost driver*) yang paling tepat untuk membebankan biaya *overhead* pabrik.
- c. Mengestimasi total jumlah penggerak biaya terpilih untuk periode operasi.
- d. Mengestimasi total jumlah penggerak biaya terpilih untuk periode operasi.

Penetapan Harga Jual

Salah satu keputusan penting yang dapat mempengaruhi daya saing perusahaan adalah pengambilan keputusan mengenai harga jual produk. karena penentuan harga jual yang *overpriced* akan mempengaruhi daya saing perusahaan di pasaran dan apabila penentuan harga jual *underpriced* akan memberikan dampak jangka panjang yang mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian. Hansen dan Mowen (2012:633) menjelaskan harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Sedangkan menurut Mulyadi (2015:78) harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah laba yang wajar, jadi harga jual sama dengan biaya produksi ditambahkan dengan *mark up*.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan kepada konsumen yang terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu barang atau melakukan suatu jasa ditambah dengan presentasi laba yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang diinginkan, perusahaan harus menentukan harga jual dengan tepat.

Menurut Garrison, *et al* (2007:531) pendekatan yang umum digunakan dalam penentuan harga adalah *mark-up*. *Mark-up* produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biayanya, yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung harga jual pada metode ini adalah :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya} + (\text{persentase } \textit{mark-up} \times \text{biaya})$$

Pendekatan ini disebut perhitungan biaya-plus (*cost-plus pricing*) karena persentase *markup* yang ditentukan sebelumnya diterapkan pada dasar biaya untuk menentukan harga jual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Hadari Nawawi (2012:68) penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki saat sekarang atau masalah-masalah yang bersifat aktual diiringi dengan interpretasi rasional.

Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Sekaran (2009:159) adalah untuk memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau menggambarkan aspek aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perpektif seseorang, organisasi, orientasi industri atau lainnya. Penelitian Deskriptif ini juga berupaya untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi (Boyd. *et al* 1989: 129). Selain itu penelitian deskriptif bermanfaat dalam bidang bisnis terutama sebagai dasar bagi pengambilan keputusan bisnis. Sedangkan studi kasus menurut Moh Nazir (2011:54) adalah penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job order costing* adalah *Home Industry Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca*

“Pelangi Nusantara” yang berada di Jl Wijaya Barat no 84.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kualitatif

Menurut Mudrajad Kuncoro (2013:145) data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan skala numerik. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi tentang profil, Struktur organisasi UMKM, dan Proses produksi.

2. Data Kuantitatif

Menurut Mudrajad Kuncoro (2013:145) data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan mengenai biaya biaya yang terkait dengan pesanan tertentu baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer,

Data primer adalah data yang mengacu kepada informasi yang diperoleh peneliti dari tangan pertama. Data primer yang diambil adalah data yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Sekaran, 2009:61). Dalam penelitian ini data primer merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan pimpinan *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” berupa informasi yang terkait tentang profil, struktur organisasi, dan proses produksi.

2) Data Sekuder

Data Sekuder adalah data yang mengacu kepada informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Contoh dari data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan,

publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, dan sumber internet. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa catatan atau dokumentasi perusahaan mengenai laporan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang terkait dengan pesanan tertentu

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:224) wawancara merupakan pertemuan informasi dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu, Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab dengan pimpinan *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” mengenai data yang diperlukan dalam penelitian yaitu profil perusahaan dan informasi mengenai biaya produksi untuk suatu pesanan tertentu.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan menganalisa serta mempelajari dokumen dokumen dari *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” yang terkait dengan penelitian seperti laporan pengeluaran biaya-biaya.

Merode Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan

bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kuantitatif untuk menghitung harga pokok produksi dengan metode *Job order costing* berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Metode selanjutnya adalah dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis dan melakukan perbandingan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” dan berdasarkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job order costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara”

Perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk pesanan 1000 unit tas *totebag* aplikasi batik dari kementerian pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Harga Pokok Produksi
1000 Unit Tas *Totebag* Aplikasi Batik
Menurut Perusahaan

Biaya Bahan Baku				
NO	JENIS BIAYA	KUANTITAS	HARGA SATUAN	JUMLAH BIAYA
1	Kain <i>Blacu</i>	250m	Rp 20.000,00	Rp 5.000.000,00
2	Kain Perca Batik	150m	Rp 25.000,00	Rp 3.750.000,00
3	Kain <i>Furing</i>	250m	Rp 7.500,00	Rp 1.875.000,00
4	Kain <i>Viselin</i>	150m	Rp 4.500,00	Rp 675.000,00
5	Tali tas	60roll	Rp 15.000,00	Rp 900.000,00
6	Kancing Batok	7gross	Rp 60.000,00	Rp 420.000,00
7	Tali Kait	1set	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00
8	<i>Label</i>	1000set	Rp 250,00	Rp 250.000,00
Jumlah biaya bahan baku				Rp12.920.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
NO	JENIS BIAYA	KUANTITAS	HARGA SATUAN	JUMLAH BIAYA
1	Memola dan Memotong	1000unit	Rp1.500,00	Rp 1.500.000,00
2	Sablon	1000unit	Rp4.000,00	Rp 4.000.000,00
3	Jahit dan <i>Finishing</i>	1000unit	Rp4.000,00	Rp 4.000.000,00
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 9.500.000,00
Biaya <i>Overhead</i> pabrik				
NO	JENIS BIAYA	JUMLAH BIAYA		
1	Benang	Rp 180.000,00		
2	Listrik	Rp 100.000,00		
3	Penyusutan Mesin Jahit	Rp 60.000,00		
4	Biaya Telepon	Rp 100.000,00		
Jumlah Biaya <i>Overhead</i>				Rp 440.000,00
Harga Pokok Produksi (HPP)				
NO	JENIS BIAYA	JUMLAH BIAYA		
1	BIAYA BAHAN BAKU	Rp 12.920.000,00		
2	BIAYA TKL	Rp 9.500.000,00		
3	BIAYA FOH	Rp 440.000,00		
Total HPP			Rp 22.860.000,00	
Jumlah Pesanan				1.000 unit
HPP per Unit			Rp 22.860,00	

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Job order costing*

Home Industry Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi sudah mengelompokkan biaya ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan tetapi masih banyak terdapat komponen komponen biaya yang belum dimasukkan ke kelompok biaya-biaya tersebut. Sebelum dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Job order costing* maka diperlukan pengidentifikasian biaya produksi dan pengelompokan biaya produksi

untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi tersebut.

Setelah dilakukan pengidentifikasian dan penggolongan biaya, selanjutnya akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*. Berikut perhitungan harga pokok produksi berdasarkan penelitian :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku didapatkan dengan cara mengalikan kuantitas bahan baku yang digunakan dengan harga bahan baku tersebut. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi pesanan 1000 unit tas *totebag* aplikasi batik adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Biaya Bahan Baku
1000 Unit Tas *Totebag* Aplikasi Batik
Berdasarkan Metode *Job order costing*

No	Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1	Kain Blacou	250 m	Rp 20,000	Rp 5,000,000
2	Kain Batik	150 m	Rp 25,000	Rp 3,750,000
3	Kain Furing	250 m	Rp 7,500	Rp 1,875,000
4	Kain Furing	150 m	Rp 4,500	Rp 675,000
5	Tali tas	60 roll	Rp 15,000	Rp 900,000
6	Kancing Batok	7 gross	Rp 60,000	Rp 420,000
7	Tali Kait	1 set	Rp 50,000	Rp 50,000
8	Label	1000 set	Rp 250	Rp 250,000
JUMLAH				Rp 12,920,000

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga kerja langsung dihitung dengan mengalikan upah per unit dengan kuantitas produk yang dihasilkan. Tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi pesanan tas *totebag* aplikasi batik dibagi kedalam tiga bagian yaitu :

Tabel 3
Biaya Tenaga Kerja Langsung
1000 Unit Tas *Totebag* Aplikasi Batik
Berdasarkan Metode *Job order costing*

NO	JENIS BIAYA	UNIT	Upah per unit	Jumlah Biaya
1	Memola dan potong			
	TKL 1	400	Rp 1,500	Rp 600,000
	TKL 2	300		Rp 450,000
	TKL 3	300		Rp 450,000
2	Sablon			
	TKL 1	1000	Rp 4,000	Rp 4,000,000
3	Jahit dan finishing			
	Genitri	400	Rp 4,000	Rp 1,600,000
	Taman Kreasi	300		Rp 1,200,000
	Kriya Perempuan	150		Rp 600,000
	Wijaya Handicraft	50		Rp 200,000
	Rosela	50		Rp 200,000
	Dahlia	50		Rp 200,000
4	Quality Control			
	TKL 1	400	Rp 200	Rp 80,000
	TKL 2	300		Rp 60,000
	TKL 3	300		Rp 60,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 9,700,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung per Unit				Rp 9,700

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Riwayadi,20114:76). Pembebanan biaya *overhead* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sistem tradisional yaitu pembebanan biaya *overhead* berdasarkan volume berupa unit yang diproduksi. Pembebanan biaya *overhead* menggunakan presentase penggunaan biaya dan volume unit yang diproduksi selama periode produksi pesanan 1000 tas *totebag* aplikasi batik atau selama bulan Mei 2017 sampai Juni 2017 (2 bulan).

$$\begin{aligned}
 & \text{Pembebanan Biaya } \overline{\text{overhead}} \text{ ke Pesanan} \\
 & = \frac{\text{Volume produksi pesanan}}{\text{Volume produksi keseluruhan}} \times 100\% \\
 & = \frac{1000}{1500} \times 100\% = 66.67\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan biaya *overhead* aktual selama bulan Mei sampai Juni 2017 (2 bulan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Biaya Overhead Pabrik
1000 Unit Tas Totebag Aplikasi Batik
Berdasarkan Metode Job order costing

No	Jenis Biaya	Biaya overhead
1	Biaya Bahan Penolong	Rp 180,000.00
2	Biaya Transport	Rp 600,000.00
3	Biaya Sewa	Rp 1,111,111.33
4	Biaya Konsumsi	Rp 640,000.00
5	Gaji Mandor	Rp 1,000,000.00
6	Biaya Telepon	Rp 66,666.67
7	Biaya Listrik & Air	Rp 85,888.00
8	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 106,944.44
9	Bahan Habis Pakai	Rp 33,333.33
10	Biaya Desain	Rp 200,000.00
11	Gaji Pimpinan	Rp 1,333,333.33
Total Biaya overhead		Rp 5,357,277.10

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Setelah dilakukan pengidentifikasian biaya, pengelompokan biaya, dan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik selama periode produksi pesanan 1000 unit tas *totebag* aplikasi batik, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 5
Harga Pokok Produksi
1000 Unit Tas Tas Totebag Aplikasi Batik
Menurut Job order costing

NO	JENIS BIAYA	JUMLAH BIAYA
1	BIAYA BAHAN BAKU	Rp 12,920,000
2	BIAYA TKL	Rp 9,700,000
3	BIAYA FOH	Rp 5,357,277.10
Total Harga Pokok Produksi		Rp 27,977,277.10
Jumlah Pesanan		1.000 unit
Harga Pokok Produksi per Unit		27,977.28

Tabel 5 menunjukkan total harga pokok produksi yang diperlukan untuk memproduksi pesanan 1000 unit tas *totebag* aplikasi batik menurut *Job order costing*. Total harga pokok produksi untuk pesanan tersebut adalah Rp 26,691,389.10 Total harga pokok produksi tersebut merupakan hasil dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp 12.920.000,00, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp9.700.000,00, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 5.357.277,10 Sehingga harga pokok produksi per unit tas *totebag* aplikasi batik per unit adalah sebesar Rp 27.977,28 yang didapat dari membagi total harga pokok produksi dengan jumlah unit yang dipesan.

Tabel 4.6
Perbandingan Perhitungan HPP
1000 Unit Tas Totebag Aplikasi Batik
Berdasarkan Metode Perusahaan &
Metode Job order costing

UNSUR BIAYA	PESANAN		SELISIH
	1000 Tas Totebag Aplikasi Batik		
	Perusahaan	Job order costing	
Biaya Bahan Baku	Rp 12,920,000.00	Rp 12,920,000.00	Rp -
Biaya TKL	Rp 9,500,000.00	Rp 9,700,000.00	Rp (200,000.00)
Biaya FOH	Rp 440,000.00	Rp 5,357,277.10	Rp (4,917,277.10)
Total HPP	Rp 22,860,000.00	Rp 27,977,277.10	Rp (5,117,277.10)
HPP per Unit	Rp 22,860.00	Rp 27,977.28	Rp (5,117.28)

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui perbandingan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan menurut perusahaan dengan Metode *Job order costing* menghasilkan selisih sebesar Rp 5.117.277,10 untuk keseluruhan produksi tas *totebag* aplikasi batik dan sebesar Rp 5.117,28 untuk setiap unit produk tas *totebag* aplikasi batik.

Penetapan Harga Jual

Perbandingan harga jual menurut perusahaan dengan harga jual berdasarkan metode *job order costing* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7
Perbandingan Perhitungan Harga Jual

Metode <i>Mark-up</i>	Harga Jual
Berdasarkan HPP menurut Perusahaan	Rp. 30.000,00
Berdasarkan HPP metode <i>Job order costing</i>	Rp. 36.370,46
Selisih	Rp. 6.370,46

Pembahasan

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan metode *job order costing* sebesar Rp 5.117.277,10 dikarenakan adanya perbedaan dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan tabel 6 untuk biaya bahan baku tidak terdapat selisih dikarenakan perusahaan sudah menghitung biaya bahan baku dengan tepat.

Terdapat selisih sebesar Rp 200.000 untuk biaya tenaga kerja langsung. Adanya selisih atau perbedaan dalam perhitungan biaya tenaga kerja langsung dikarenakan perusahaan tidak memasukan biaya untuk *Quality Control* dimana *Quality Control* merupakan proses terakhir dalam proses produksi yang dikerjakan oleh tiga orang yang bertanggungjawab untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Biaya *overhead* pabrik merupakan unsur harga pokok produksi yang memiliki

selisih yang besar yaitu sebesar Rp 4.917.277,10. Selisih perhitungan biaya *overhead* pabrik ini disebabkan karena perusahaan belum memasukan keseluruhan unsur – unsur biaya *overhead* pabrik aktual yang digunakan untuk produksi. perusahaan hanya memasukan biaya benang, biaya listrik, biaya telepon, dan biaya penyusutan mesin jahit. Perhitungan menurut perusahaan tersebut juga dihitung berdasarkan estimasi dan belum adanya pengalokasian biaya *overhead* pabrik secara jelas. Unsur-unsur biaya *overhead* pabrik aktual yang belum di masukan oleh perusahaan antara lain biaya telepon, biaya transport, biaya sewa pabrik, biaya konsumsi, biaya gaji mandor, biaya bahan habis pakai, biaya penyusutan peralatan, biaya desain, dan biaya gaji pimpinan.

Selain dikarenakan belum memasukan keseluruhan unsur – unsur biaya *overhead* pabrik aktual yang digunakan untuk produksi, Perbedaan perhitungan biaya *overhead* pabrik juga dikarenakan perusahaan memasukan biaya penyusutan mesin jahit. Berdasarkan penelitian perusahaan tidak perlu memasukan biaya penyusutan mesin jahit karena dalam proses produksi jahit tidak menggunakan mesin milik sendiri, proses jahit dalam produksi pesanan tas *totebag* aplikasi batik ini diserahkan kepada kelompok anggota komunitas Pelangi Nusantara dan menggunakan mesin jahit milik kelompok.

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi akan menyebabkan perbedaan perhitungan harga jual, Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa harga jual berdasarkan harga pokok produksi menurut perusahaan menunjukkan hasil yang lebih rendah sebesar

Rp 6.370,46 daripada harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi metode *job order costing*. Harga jual yang lebih kecil atau *underpriced* ini akan mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian. Penerimaan laba yang tidak sesuai target yang dialami oleh *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” dapat di lihat dalam tabel 8 dan 9 berikut:

Tabel 8

**Perhitungan Laba Kotor
1000 Unit Tas Tas *Totebag* Aplikasi Batik
Menurut Metode Perusahaan**

Penjualan		Rp 30,000,000.00
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp 12,920,000.00	
Biaya Tenaga kerja Langsung	Rp 9,500,000.00	
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 440,000.00	
		Rp 22,860,000.00
Laba Kotor		Rp 7,140,000.00

Berdasarkan tabel 4.8 diatas perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan adalah sebesar Rp 22.860.000,00 dengan total penjualan untuk pesanan tersebut sebesar Rp 30.000.000,00 sehingga laba kotor yang dihitung oleh *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” untuk pesanan 1000 unit tas aplikasi batik dari kementerian pemberdayaan perempuan adalah sebesar Rp 7.140.000,00 Sedangkan perhitungan laba kotor berdasarkan metode *Job order costing* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9

**Perhitungan Laba Kotor
1000 Unit Tas Tas *Totebag* Aplikasi Batik
Menurut Metode *Job order costing***

Penjualan		Rp 30,000,000.00
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku	Rp 12,920,000.00	
Biaya Tenaga kerja Langsung	Rp 9,700,000.00	
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 5,357,277.10	
		Rp 27,977,277.10
Laba Kotor		Rp 2,022,722.90

Berdasarkan tabel 4.9 diatas perhitungan harga pokok produksi menurut metode *job order costing* adalah sebesar Rp 26.691.389,10 dengan total penjualan sebesar Rp 30.000.000,00. Sehingga laba kotor untuk pesanan 1000 unit tas aplikasi batik dari kementerian pemberdayaan perempuan adalah sebesar Rp 2.022.723,90 bukan sebesar Rp 7.140.000,00 sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.8. Hal ini menunjukkan bahwa margin laba kotor yang sesungguhnya diterima berdasarkan perhitungan harga pokok produksi metode *job order costing* adalah sebesar 7 % dari harga pokok produksi bukan sebesar 30 % sebagaimana yang telah dihitung oleh perusahaan. Oleh karena itu apabila perusahaan ingin mencapai target margin laba kotor sebesar 30% dari harga pokok produksi maka sebaiknya perusahaan menetapkan harga sebesar Rp 36.370,46 per unit. Alternatif lain yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mempertimbangkan untuk meningkatkan jumlah pesanan yang diterima. Dengan bertambahnya jumlah unit yang diproduksi atau pesanan yang diterima akan dapat berpengaruh terhadap menurunnya biaya *overhead* tetap per unit.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode

perusahaan dan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*. Hal ini disebabkan perusahaan belum memasukan keseluruhan komponen biaya *overhead* pabrik, Sehingga berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang digunakan perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi dibandingkan metode *job order costing*. Harga pokok produksi yang lebih rendah akan membuat perhitungan harga jual menjadi lebih rendah.

Harga jual yang lebih rendah atau *underpriced* akan mempengaruhi penerimaan laba yang tidak sesuai target atau bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik sangat penting untuk dimasukan kedalam perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan menggunakan metode *job order costing* sehingga keseluruhan biaya yang dibebankan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat meng-*cover* keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk termasuk seluruh komponen biaya *overhead* pabrik yang biasanya sering tidak dibebankan terutama oleh UMKM.

Penelitian ini menggunakan metode pembebanan biaya *overhead* pabrik tarif aktual mengingat keterbatasan informasi tentang estimasi jumlah unit yang diproduksi atau jumlah estimasi biaya bahan baku dalam satu tahun sehingga tidak dapat menetapkan tarif pembebanan biaya *overhead* dimuka. Dalam prakteknya apabila perusahaan ingin menetapkan harga jual di depan pada saat perusahaan menerima pesanan, Perusahaan sebaiknya terlebih dahulu melakukan estimasi terhadap biaya *overhead* pabrik, unit

yang diproduksi, serta jumlah biaya bahan baku dalam satu tahun agar perusahaan dapat menentukan tarif normal atau tarif pembebanan biaya *overhead* dimuka.

Tarif normal atau tarif pembebanan biaya *overhead* dimuka dapat digunakan sebagai standar biaya *overhead* pabrik per unit yang tujuannya untuk mempermudah perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi pada saat pesanan diterima, Sehingga harga jual produk dapat ditentukan secara lebih cepat dan akurat.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menurut *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” dengan harga pokok produksi berdasarkan metode *Job order costing*. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan :

1. Perbandingan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan menurut perusahaan dengan Metode *Job order costing* menghasilkan selisih sebesar Rp 5.117.277,10 untuk keseluruhan produksi tas *totebag* aplikasi batik dan sebesar Rp 5.117,28 untuk setiap unit produk tas *totebag* aplikasi batik. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi dikarenakan adanya perbedaan dalam perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik
2. Dalam perhitungan biaya bahan baku tidak terdapat perbedaan antara perhitungan menurut perusahaan dengan metode *Job order costing* dikarenakan

perusahaan sudah menghitung biaya bahan baku dengan tepat.

3. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja langsung terdapat perbedaan dimana perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan menghasilkan biaya tenaga kerja langsung yang lebih sedikit dibandingkan menurut metode *job order costing* dengan selisih sebesar Rp 200.00,00 dikarenakan perusahaan belum memasukan biaya tenaga kerja langsung untuk proses *Quality Control*.
4. Biaya *overhead* yang dihitung berdasarkan perhitungan perusahaan memberikan hasil yang jauh lebih rendah dengan hasil perhitungan berdasarkan metode *job order costing* dengan selisih Rp 4.917.277,10. Adanya selisih ini disebabkan karena perusahaan memasukan biaya penyusutan mesin jahit yang dimana biaya tersebut bukan merupakan biaya *overhead* dari produksi pesanan 1000 unit tas *totebag* aplikasi batik dan banyak unsur unsur biaya *overhead* pabrik yang belum dimasukan antara lain biaya telepon, biaya transport, biaya sewa pabrik, biaya konsumsi, biaya gaji mandor, biaya bahan habis pakai, biaya penyusutan peralatan, biaya desain dan biaya gaji pimpinan
5. Hasil perbandingan harga jual berdasarkan perusahaan dan berdasarkan *Job order costing* berbeda dimana harga jual berdasarkan perusahaan lebih rendah. Perbedaan ini dikarenakan kesalahan dalam pengklasifikasian biaya dan perhitungan unsur-unsur harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaan harga jual dan harga pokok produksi tersebut mempengaruhi

perhitungan laba kotor yang menjadi target perusahaan. Setelah dilakukan perhitungan dengan metode *job order costing* maka diketahui perusahaan mendapatkan laba kotor yang lebih rendah dari target yang telah ditetapkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
 - A. Pada saat produksi perusahaan sebaiknya mengidentifikasi dan melakukan pencatatan biaya biaya apa saja yang dikeluarkan dari awal proses produksi sampai produk jadi sehingga tidak akan ada biaya yang terlewat pada saat perhitungan harga pokok produksi.
 - B. Perusahaan sebaiknya mengidentifikasi, menghitung dan mengalokasikan biaya *overhead* kedalam perhitungan harga pokok produksi sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat.
 - C. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk membuat perhitungan estimasi biaya *overhead* pabrik dalam satu tahun serta estimasi jumlah unit yang di produksi atau jumlah biaya bahan baku dalam satu tahun secara akurat agar dapat menetapkan tarif normal atau standart pembebanan biaya *overhead* sehingga perusahaan dapat memprediksi berapa harga jual yang harus ditetapkan perusahaan secara cepat dan tepat.
 - D. Dalam perhitungan biaya *overhead*, Perusahaan sebaiknya membuat catatan tentang peralatan –peralatan apa saja

yang terkait dengan proses produksi. Hal ini akan mempermudah perusahaan dalam menghitung biaya penyusutan peralatan-peralatan sehingga biaya penyusutan peralatan yang merupakan salah satu unsur dari biaya *overhead* dapat memberikan jumlah biaya yang akurat.

- E. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk berupaya meningkatkan jumlah pesanan yang diterima sehingga perusahaan dapat mengurangi jumlah biaya *overhead* tetap yang dialokasikan kedalam perhitungan harga pokok produksi per unit.
- F. Perusahaan sebaiknya dapat menggunakan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produksi dikarenakan perhitungan berdasarkan *job order costing* memberikan informasi biaya produksi yang lebih jelas dan lengkap sehingga akan memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.
- G. Jika harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi metode *job order costing* yang menghasilkan harga jual lebih tinggi digunakan, maka akan ada konsekuensi yang akan diterima oleh perusahaan seperti kehilangan konsumen dikarenakan harga jual yang naik. Oleh karena itu peneliti memberi saran agar *Home Industry* Kerajinan Berbahan Dasar Kain Perca “Pelangi Nusantara” dapat mencari segmen pasar yang berbeda dengan kualitas *income* yang lebih tinggi atau membuat produk yang unik dan berbeda dari sebelumnya atau dari produk para pesaing sehingga

konsumen dapat melihat perbedaan harga tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- A. Bagi peneliti selanjutnya dengan objek penelitian yang menghasilkan berbagai macam variasi produk yang tinggi dapat menggolongkan produk-produk tersebut kedalam beberapa golongan berdasarkan jenis dan harga sehingga dapat menghitung harga pokok produksi standart untuk tiap tiap golongan.
- B. Pada penelitian ini pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif aktual sehingga tidak dapat menentukan tarif normal atau standart pembebanan biaya *overhead*, bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika dapat menggunakan tarif *overhead* ditentukan dimuka sehingga dapat mempermudah untuk menentukan harga pokok produksi untuk setiap pesanan, serta melakukan analisis perbandingan secara mendalam agar hasil penelitian lebih jelas dan tajam serta dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putri Mulfi, 2013, Analisis harga pokok produksi dengan metode *Job order costing* (Studi kasus Triple Combo,Bogor), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Anomimous, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* , (<http://www.hukumonline.com/pusat data>

- / detail / 28029/ node /1011/undangandang-nomor-20-tahun-2008). Diakses pada tanggal 10 Juni 2017
- Bastian Bustami dan Nurlela, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Blocher, Edward J, Stout, David E , dan Gary Cokins, 2011, *Cost Management: A Strategic Emphasis (Manajemen Biaya: Penekanan Strategis)*, Diterjemahan oleh David Wijaya, 2013, Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Boyd, H. W., Jr., Westfall, R., & Stasch, S. F.1989. *Marketing Research: Text and Cases*, Irwin, Boston
- Carter, William K, 2006, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Diterjemahkan oleh Krista, 2009, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Jawa Timur, *Jumlah Umkm Dan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur*, <http://diskopumkm.jatimprov.go.id/viawmedia.php?pages=content&id=57&bidang> . Diakses pada tanggal 15 Juni 2017
- Eko Prasetyo, 2008, *Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran*. diakses 15 Juni 2017, (<http://ekonomi.upy.ac.id/files>)
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012, *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta
- Garrison, Ray H., Norren, Eric W., dan Peter C. Brewer, 2006, *Managerial Accounting (Akuntansi Manajemen)*, diterjemahan Oleh Nuri Hinduan, 2007, Edisi 11, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Hadari Nawawi, 2012, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M., 2007, *Managerial Accountin) (Akuntansi Manajerial)*, Diterjemahan Deny Arnos Kwary, 2012, Edisi 8, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., dan George Foster, 2006, *Cost Accounting, A Managerial Emphasis (Akuntansi Biaya: Pendekatan Manajerial)*, Diterjemahkan oleh P.A Lestari, 2008, Edisi 12, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, *Data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*, <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2017
- Moh Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, cetakan keenam, Ghalia Indonesia, Jakarta

- Mudrajad Kuncoro, 2013, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 4, Erlangga, Jakarta
- Mulyadi, 2015, *Akuntansi Biaya*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Nurul Hana Fitriyanti, 2015, Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job order costing* (Studi pada UKM Tenun Ikat ATMB “Medali Mas” di Kota Kediri), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Ollin Thia Priscilla Cristie, 2014, Penghitungan Biaya Produksi dengan Metode *Job order costing* sebagai Dasar Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Harry Handmade Shoes Malang), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Raiborn, Cecily A., Kinney, Michael R., 2011, *Cost Accounting: Foundations and Evolutions (Akuntansi Biaya : dasar dan perkembangan)*, Diterjemahkan oleh Rahmat Hilman, 2014, Edisi 7, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Riwayadi, 2014, *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta
- Rully Kusumawardani, 2013, Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job order costing* (Studi Kasus UMKM CV. TRIASTAR Alumunium), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Sekaran, Uma, 2005, *Research Methods for Business* (Metodologi Penelitian Bisnis), Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon. 2009. Edisi 4. Buku 2, Salemba Empat, Jakarta
- Stevanus Hadi Darmaji, 2007, *Prospek Pembentukan dan Sistem Akuntansi bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), dalam Kewirausahaan UKM : Pemikiran dan Pengalaman Karya Bersama FE Universitas Surabaya dan Forum Daerah UKM Jawa Timur*, Edisi 1, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Supriyono, 2011, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPFE